
**THE ANALYSIS DETERMINES THE COST OF PRODUCTION USING ACTIVITY
BASED COSTING AT WARUNG BUNDA****ANALISIS MENENTUKAN HARGA POKOK PRODUKSI MENGGUNAKAN ACTIVITY
BASED COSTING PADA WARUNG BUNDA****Metha Relina*¹****Friska Yulianti²****Mentari Dwi Aristi³**Universitas Muhammadiyah Riau, Pekanbaru^{1,2}metharelina1411@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the cost of production using Activity Based Costing at Warung Bunda. The type of data used in this research is quantitative. Source of data used in this study are primary data and secondary data. Primary data were obtained from conducting direct interviews with Warung Bunda owners. Secondary data were obtained from existing sources, namely the Central Statistics Agency (BPS), books and journals related to this study. Analysis of the data used in this research is descriptive qualitative in which the data obtained are data collected in the form of Warung Bunda expenditure report data. Calculation of Cost of Production with Traditional and Activity Based Costing (ABC) methods results in different HPP. In the final result the condition value of some menus will experience Undercost and Overcost. Because of the imposition of Factory Overhead Costs (BOP). BOP in traditional calculations uses only one Cost Driver. The results of this study indicate that the use of Activity Based Costing in HPP will result in HPP which is more accurate and precise, so that it can make the right decision.

Keywords: Cost of Production, Activity Based Costing (ABC), and Factory Overhead Costs (BOP).

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk menentukan harga pokok produksi menggunakan Activity Based Costing pada Warung Bunda. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data Primer diperoleh dari melakukan wawancara langsung dengan pemilik Warung Bunda. Data sekunder diperoleh dari sumber yang telah ada yaitu Badan Pusat Statistik (BPS), buku dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dimana data yang diperoleh adalah data yang dikumpulkan berupa data laporan biaya pengeluaran Warung Bunda. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan metode Tradisional dan Activity-Based Costing (ABC) menghasilkan HPP yang berbeda. Pada hasil akhir nilai kondisi beberapa menu akan mengalami Undercost dan Overcost. Karena pembebanan Biaya Overhead Pabrik (BOP). BOP pada perhitungan tradisional hanya menggunakan satu Cost Driver. Hasil Penelitian ini menunjukkan pada Penggunaan Activity Based Costing dalam HPP akan menghasilkan HPP yang lebih akurat dan tepat, sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat.

Kata Kunci: Harga Pokok Produksi, Activity Based Costing (ABC), dan Biaya Overhead Pabrik (BOP).

1. PENDAHULUAN

Di dalam era globalisasi seperti sekarang, perusahaan-perusahaan dituntut untuk menampilkan performa terbaik yang mereka punya untuk memasarkan suatu produk di dalam ketatnya persaingan global. Perusahaan harus mampu menghasilkan dan meningkatkan kualitas produk atau jasa, meningkatkan produktivitas dalam menghasilkan suatu produk dan meningkatkan kemampuan untuk menanggapi berbagai kebutuhan yang diperlukan seorang pelanggan dengan biaya yang sekurang-kurangnya.

Tingkat persaingan bisnis ini menuntut untuk menata kembali strategi persaingannya dengan berfokus terhadap tujuan strategis. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki peran yang sangat penting bagi perekonomian Indonesia. UMKM adalah salah satu pilar utama ekonomi nasional karena UMKM mampu memperluas lapangan kerja sehingga sangat membantu dalam meningkatkan pendapatan masyarakat dan mendorong perekonomian. Berdasarkan alasan ini maka dilakukan penelitian terhadap UMKM Warung Bunda yang merupakan bisnis makanan.

Perhitungan harga pokok merupakan pertimbangan utama dalam menentukan harga jual agar dapat bersaing dan memperoleh laba (profit). Ada dua metode perhitungan harga pokok produksi yaitu metode Tradisional dan Activity Based Costing (ABC). Metode Tradisional menurut Carter (2006:528) perhitungan biaya produk tradisional menelusuri hanya biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung ke setiap unit output. Menurut Firdaus (2012:16) pembahasan mengenai penentuan harga pokok akan dimulai dari sistem biaya tradisional, berdasarkan metode pesanan (job order costing) ataupun berdasarkan metode process costing, dan dilanjutkan dengan penentuan harga pokok dengan metode just in time. Metode Activity Based Costing (ABC) adalah system akumulasi biaya dan pembebanan biaya ke produk dengan menggunakan berbagai cost driver, dilakukan dengan menelusuri biaya dari aktivitas dan setelah itu menelusuri biaya dari aktivitas ke produk.

Perbedaan metode Tradisional dan metode ABC terletak pada perhitungan biaya suatu aktivitas produksi produk. Jika ingin perhitungan biaya produksi dihitung secara akurat agar tidak menimbulkan kerugian dan dapat bersaing dengan perusahaan lainnya maka sebaiknya menggunakan metode ABC dibanding metode tradisional yang masih memungkinkan terjadinya kesalahan dalam perhitungan biaya.

Hasil Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan metode Tradisional dan Activity-Based Costing (ABC) menghasilkan HPP yang berbeda. Pada hasil akhir nilai kondisi beberapa menu makanan mengalami Undercost dan Overcost.

Penelitian ini bertujuan untuk membanding hasil perhitungan HPP metode Tradisional dan metode ABC sehingga menghasilkan HPP yang lebih akurat dan tepat, sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat

Berdasarkan hal di atas maka penulis tertarik untuk menganalisis dan mengambil judul "Analisis Menentukan Harga Pokok Produksi Menggunakan Activity Based Costing Pada Warung Bunda".

2. TINJAUAN PUSTAKA

Akuntansi Manajemen

Akuntansi manajemen (management Accounting) adalah proses mengidentifikasi, mengukur, mengakumulasi, menyiapkan, menganalisis, menginterpretasikan dan mengkomunikasikan kejadian ekonomi yang digunakan oleh manajemen (orang yang bertanggungjawab atas operasional perusahaan) untuk melakukan perencanaan (planning) Pengendalian (Controlling), Pengambilan keputusan (decision-making) dan penilaian kinerja organisasi atau perusahaan.

Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan bidang ilmu akuntansi yang mempelajari bagaimana cara mencatat, mengukur, dan pelaporan informasi biaya yang digunakan. Disamping itu akuntansi biaya juga membahas tentang penentuan harga pokok dari 'suatu produksi' yang di produksi dan di jual kepada pemesan maupun untuk pasar, serta persediaan produk yang akan dijual (Bustami dan Nurlela, 2010:4). Akuntansi biaya merupakan bidang ilmu yang mempelajari tentang penyediaan informasi yang dibutuhkan suatu akuntansi keuangan dan manajemen sebuah perusahaan. Kehadiran akuntansi biaya dapat mengukur serta melaporkan informasi baik yang berkaitan dengan keuangan maupun non keuangan, yang berkaitan dengan biaya yang diperoleh serta pemanfaatan dari sumber daya dalam sebuah organisasi (Datar, Foster, dan Horngren, 2005).

Akuntansi biaya adalah hal yang memiliki tujuan untuk mengidentifikasi, mengukur, melaporkan, serta menganalisis segala unsur biaya baik merupakan biaya langsung ataupun tidak langsung yang berkaitan pada proses produksi dan pemasaran barang dan jasa yang diproduksi dalam sebuah perusahaan (Rayburn, 1999).

Akuntansi Biaya Tradisional

Menurut Carter (2006:528) perhitungan biaya produk tradisional menelusuri hanya biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung ke setiap unit output. Menurut Firdaus (2012:16) pembahasan mengenai penentuan harga pokok akan dimulai dari sistem biaya tradisional, berdasarkan metode pesanan (job order costing) ataupun berdasarkan metode process costing, dan dilanjutkan dengan penentuan harga pokok dengan metode just in time. Dengan terjadinya perubahan dan perkembangan yang sangat pesat dalam lingkungan manufaktur belakangan ini, akuntansi biaya sebagai sistem informasi biaya ditantang untuk berkembang mengikuti lingkungan manufaktur yang baru yang menghendaki kualitas produk yang lebih tinggi, tingkat persediaan yang lebih rendah, otomatisasi, organisasi berdasarkan kelompok produk dan penggunaan teknologi informasi.

Keakuratan dalam perhitungan harga pokok produksi sangat penting dalam menghadapi masalah ini. Berikut pemaparan dari beberapa ahli mengenai keterbatasan akuntansi biaya tradisional: "Dengan menggunakan sistem ABC ini akan dapat dihasilkan informasi biaya atau harga pokok produk yang lebih akurat daripada sistem biaya yang lama, karena sistem ini mengidentifikasi aktivitas-aktivitas dan menentukan biaya dari masing-masing aktivitas dan membebankan biaya-biaya aktivitas kepada produk-produk dengan menggunakan berbagai pemicu biaya (cost driver) yang berbeda (Firdaus, 2012:16).

Harga Pokok Produksi

Dalam penentuan harga jual produknya setiap perusahaan juga akan menghitung berapa harga pokok produksi (HPP) setiap barangnya. (Supriyono, 2011 : 47) menyatakan harga perolehan atau harga pokok adalah jumlah yang dapat diukur dalam satuan uang dalam bentuk: kas yang dibayarkan, atau nilai aktiva lainnya yang diserahkan atau dikorbankan, atau nilai jasa yang diserahkan atau dikorbankan, atau hutang yang timbul, atau tambahan modal dalam rangka pemilikan barang dan jasa yang diperlukan perusahaan baik pada masa lalu maupun pada masa yang datang (harga perolehan yang akan terjadi). Mendefinisikannya sebagai aktiva atau jasa yang dikorbankan atau diserahkan dalam proses produksi yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya overhead pabrik dan termasuk biaya produksi. Semua pengeluaran yang terjadi selama proses produksi itu haruslah dapat dihitung dengan tepat oleh setiap perusahaan dan mengalokasikannya pada tiap-tiap hasil produksinya sehingga HPP setiap jenis produknya juga akan semakin akurat. Dengan begitu akan mudah bagi pihak penjualan dalam menentukan harga jualnya. Untuk dapat menentukan harga pokok

produksi yang tepat dan benar, diperlukan informasi tentang biaya-biaya yang tepat dan benar pula. Rumus perhitungan harga pokok produksi sebagai berikut:

$$\text{HPP} = \text{BBB} + \text{BTKL} + \text{BOP}$$

Keterangan

HPP : Harga Pokok Produksi

BBB : Biaya Bahan Baku

BTKL : Biaya Tenaga Kerja Langsung

BOP : Biaya Overhead Pabrik

Tujuan dari perhitungan harga pokok produksi adalah untuk menyediakan informasi bagi pembuat laporan keuangan, bagi manajemen dalam melakukan perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan. Selain itu, tujuan perusahaan dalam menghitung dan menentukan harga pokok produksi adalah untuk mengevaluasi kembali harga jual yang telah ditentukan.

Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku (raw material cost) sendiri adalah biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan bahan baku hingga siap digunakan, termasuk untuk biaya angkut, penyimpanan, dan operasional. Biaya bahan baku ini umumnya menjadi komponen biaya terbesar dalam pembuatan produk jadi.

Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja merupakan biaya yang diberikan kepada tenaga kerja yang secara langsung menangani proses produksi. Dalam artian lain, biaya tenaga kerja ini merupakan nilai jasa dari Sumber Daya Manusia (Tenaga Kerja) yang diberikan dalam satuan uang. Maka berdasarkan penjelasan tersebut, jelas bahwa contoh dari biaya tenaga kerja ini adalah gaji yang diberikan kepada tenaga kerja atau karyawan.

Biaya Overhead Pabrik

Departementalisasi biaya overhead pabrik adalah pembagian pabrik kedalam bagian-bagian yang disebut departemen atau pusat biaya (cost center) yang dibebani dengan biaya overhead pabrik (Mulyadi, 2009:223). Menurut Carter (2006:438) overhead pabrik pada umumnya didefinisikan sebagai bahan baku tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung, dan semua biaya pabrik lainnya yang tidak dapat dengan mudah didefinisikan dengan atau dibebankan langsung ke pesanan, produk, atau objek biaya lain. Biaya overhead ini merupakan semua biaya selain biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung.

Activity Based Costing (ABC)

Pengertian activity based costing system menurut Edward (2000: 120) dalam (Agustina, 2007) adalah sebagai berikut: "Activity Based Costing (ABC) adalah pendekatan penentuan biaya produk yang membebankan biaya ke produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumber daya yang disebabkan karena aktivitas". Pengertian activity based costing system yang lain juga dikemukakan oleh Mulyadi (2007: 53) sebagai berikut: "activity based cost system adalah sistem informasi biaya berbasis aktivitas yang didesain untuk memotivasi personal dalam melakukan pengurangan biaya dalam jangka panjang melalui pengelolaan aktivitas". Adapun pengertian activity based costing system menurut Garrison, et al (2006: 440) sebagai berikut: "Perhitungan biaya berdasarkan aktivitas adalah metode perhitungan biaya (costing) yang dirancang untuk menyediakan informasi biaya bagi manajer untuk keputusan strategis dan keputusan lainnya yang mungkin akan mempengaruhi kapasitas dan juga biaya 'tetap'."

Activity Based Costing (ABC) Biaya itu berdasarkan aktivitas yaitu sebagai pendekatan yang digunakan untuk penentuan biaya produk dengan cara yaitu membebankan biaya ke produk atau jasa dengan dasar atas konsumsi sumber daya oleh aktivitas tersebut. (Rudianto, 2013). Activity Based Costing System (ABC System) adalah aktivitas-aktivitas yang terjadi dalam perusahaan, dengan menelusuri biaya yang mengacu pada cost driver untuk menghitung harga pokok produk atau jasa. Artinya biaya tersebut ditelusuri berdasarkan aktivitas yang mengkonsumsi sumber daya dan produk atau jasa.

Manfaat Activity Based Costing (ABC)

- a. Metode ABC dapat digunakan untuk membantu dalam pengambilan keputusan dalam perusahaan.
- b. Penentuan harga yang sudah melalui sistem ABC akan menghasilkan harga yang lebih baik sehingga bisa bersaing dengan produk sejenis lainnya.
- c. Dengan menggunakan Activity Based Costing, analisis biaya bisa diperbaiki sehingga pihak manajemen bisa melakukan peningkatan volume atas produk yang memiliki volume jual rendah.
- d. Activity Based Costing menjadikan manajemen berada pada posisi untuk melakukan penawaran yang lebih kompetitif secara wajar.
- e. Melalui analisis data biaya dan pola konsumsi sumber daya, pihak manajemen bisa melakukan rekayasa ulang proses produksi dari bahan baku sampai jadi untuk mencapai mutu terbaik yang lebih efektif dan efisien.

Manfaat-manfaat activity based costing system menurut Abdul (2005) sebagai berikut:

- a. Mendorong perusahaan-perusahaan untuk membuat perencanaan secara spesifik atas aktivitas-aktivitas dan sumberdaya untuk mendukung tujuan strategis.
- b. Memperbaiki sistem pelaporan dan memperluas ruang lingkup informasi tidak hanya berdasar unit-unit organisasi tertentu. Sistem pelaporan yang dimaksud lebih luas di sini meliputi interdependensi antara satu unit dengan unit organisasi yang lain.
- c. Dengan adanya interpendensi akan dapat mengenal aktivitas- aktivitas yang perlu dieliminasi dan yang perlu dipertahankan.
- d. Penggunaan aktivitas-aktivitas sebagai pengidentifikasi yang alamiah akan lebih memudahkan pemahaman bagi semua pihak yang terlihat dalam perusahaan.
- e. Lebih berfokus pada pengukuran aktivitas yang nonfinansial.
- f. Memberikan kelayakan dan kemampuan untuk ditelusuri atas pembebanan biaya overhead pabrik terhadap biaya produksi dengan menggunakan pe-mandu biaya sebagai basis alokasi.
- g. Memberi dampak pada perencanaan strategis, pengukuran kinerja, dan fungsi manajemen yang lain.

Menurut Ahmad, manfaat dari activity based costing adalah sebagai berikut:

1. Menyajikan biaya produk lebih akurat dan informatif, yang mengarahkan pengukuran profitabilitas produk lebih akurat terhadap keputusan stratejik, tentang harga jual, lini produk, pasar, dan pengeluaran modal.
2. Pengukuran yang lebih akurat tentang biaya yang dipicu oleh aktivitas, sehingga membantu manajemen meningkatkan nilai produk (product value) dan nilai proses (process value).
3. Memudahkan memberikan informasi tentang biaya relevan untuk pengambilan keputusan.

Keterbatasan Activity Based Costing (ABC)

- a. Metode untuk melakukan implementasi dan pengembangan Activity Based Costing terbilang mahal.

- b. Waktu untuk implementasi ABC dari mulai hingga selesai membutuhkan waktu yang lama, biasanya lebih dari satu tahun sampai bisa berhasil.
- c. Metode Activity Based Costing belum termasuk biaya iklan, promosi dan riset.
- d. Laporan Activity Based Costing tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku saat ini.
- e. Sistem ABC menghendaki data-data yang tidak biasa dikumpulkan oleh suatu perusahaan, seperti jumlah set-up, jumlah inspeksi, jumlah order yang diterima.
- f. Pada ABC pengalokasian biaya overhead pabrik, seperti biaya asuransi dan biaya penyusutan pabrik ke pusat-pusat aktivitas lebih sulit dilakukan secara akurat karena makin banyaknya jumlah pusat-pusat aktivitas.

Tahap-tahap penerapan Activity Based Costing (ABC)

Menurut Blocher (2011:207) mengembangkan sistem perhitungan biaya berdasarkan aktivitas membutuhkan tiga tahap:

- (a) mengidentifikasi biaya sumber daya dan aktiitas
- (b) membebankan biaya sumber daya ke aktivitas
- (c) membebankan biaya aktivitas ke objek biaya.

Menurut Ahmad, tahap-tahap dalam penetapan activity based costing adalah sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi aktivitas-aktivitas Pengidentifikasi aktivitas-aktivitas menghendaki adanya daftar jenis-jenis pekerjaan yang terdapat dalam perusahaan yang berkaitan dengan proses produksi.
- b. Membebankan biaya ke aktivitas-aktivitas Setiap kali suatu aktivitas ditetapkan, maka biaya pelaksanaan aktivitas tersebut ditentukan.
- c. Menentukan activity driver Langkah berikutnya adalah menentukan activity driver untuk masing-masing aktivitas yang merupakan faktor penyebab pengendali dari aktivitas-aktivitas tersebut.
- d. Menentukan Tarif Dalam menentukan tarif ini, total biaya dari setiap aktivitas dibagi dengan total activity driver yang digunakan untuk aktivitas tersebut.
- e. Membebankan biaya ke produk Langkah selanjutnya adalah mengalihkan tarif yang diperoleh untuk setiap aktivitas tersebut dengan activity driver yang dikonsumsi oleh tiap-tiap jenis produk yang diproduksi kemudian membaginya dengan jumlah unit yang diproduksi untuk tiap produk.

Perbedaan Antara Activity Based Costing (ABC) Dengan Akuntansi Biaya Tradisional

Beberapa perbandingan antara sistem biaya tradisional dan sistem biaya Activity Based Costing (ABC) yang dikemukakan oleh Amin Widjaya (1992) adalah sebagai berikut :

- a. Sistem biaya ABC menggunakan aktivitas-aktivitas sebagai pemacu biaya (cost driver) untuk menentukan seberapa besar konsumsi overhead dari setiap produk. Sedangkan sistem biaya tradisional mengalokasikan biaya overhead secara arbitrer berdasarkan satu atau dua basis alokasi yang non representatif.
- b. Sistem biaya ABC memfokuskan pada biaya, mutu dan faktor waktu. Sistem biaya tradisional terfokus pada performansi keuangan jangka pendek seperti laba. Apabila sistem biaya tradisional digunakan untuk penentuan harga dan profitabilitas produk, angka-angkanya tidak dapat diandalkan.
- c. Sistem biaya ABC memerlukan masukan dari seluruh departemen persyaratan ini mengarah ke integrasi organisasi yang lebih baik dan memberikan suatu pandangan fungsional silang mengenai organisasi.

Sistem biaya ABC mempunyai kebutuhan yang jauh lebih kecil untuk analisis varian dari pada sistem tradisional , karena kelompok biaya (cost pools) dan pemacu biaya (cost driver) jauh

lebih akurat dan jelas, selain itu ABC dapat menggunakan data biaya historis pada akhir periode untuk menghilangkan biaya aktual apabila kebutuhan muncul.

3. METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data Primer diperoleh dari melakukan wawancara langsung dengan pemilik Warung Bunda. Data sekunder diperoleh dari sumber yang telah ada yaitu Badan Pusat Statistik (BPS), buku dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dimana data yang diperoleh adalah data yang dikumpulkan berupa data laporan biaya pengeluaran Warung Bunda. Dalam hal penyajian data, penulis menganalisis laporan biaya pengeluaran Warung Bunda dari hasil wawancara langsung dengan pemilik Warung Bunda dan kemudian disusun secara sistematis sesuai dengan data yang diperoleh atas jawaban dan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada pemilik. Pengambilan keputusan, berdasarkan hasil analisis dan wawancara diambil penarikan kesimpulan dan saran-saran yang diperlukan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Perusahaan

Usaha “Warung Bunda” yang didirikan oleh ibu Dewi Ariska berlokasi di jalan Todak (Nangka) dimana sudah berdiri sejak tahun 2018. Usaha rumahan ini adalah jenis usaha yang bergerak di bidang berbagai jenis makanan berat.

Deskripsi Produk

Aneka makanan yang dijual oleh Warung Bunda merupakan makan berat. Ada berbagai macam makanan yang di jual antara lain: ayam penyet kremes, ayam geprek, Ayam Saos, Mienas, Nasi Goreng, Mie Tiaw, Ifu Mie, Indomie Rebus, Indomie Goreng, Bihun Goreng .

Harga jual makanan tergantung paket dan jenis makanan yang di ambil antara lain:

1. Paket ayam penyet kremes + teh esRp 15.000
2. Paket ayam geprek + teh es Rp 15.000
3. Ayam Saos Rp 13.000
4. Mienas Rp 13.000
5. Nasi Goreng Rp 10.000
6. Mie Tiaw Rp 10.000
7. Ifu Mie Rp 10.000
8. Indomie Rebus Rp 10.000
9. Indomie Goreng Rp 10.000
10. Bihun Goreng Rp 10.000

HASIL PENELITIAN

TABEL 1. PRODUKSI MAKANAN PER BULAN

Jenis Makanan	Jumlah Produksi
Paket ayam penyet kremes + teh es	450
Paket ayam geprek + teh es	750
Ayam Saos	300
Mienas	150
Nasi Goreng	150
Mie Tiaw	150

Ifu Mie	150
Indomie Rebus	150
Indomie Goreng	150
Bihun Goreng	150
Jumlah	2.550

Tabel di atas menjelaskan bahwa jumlah produksi makanan yang di produksi Warung Bunda setiap bulannya berjumlah 2.550 porsi makanan.

TABEL 2. PEMAKAIAN BAHAN BAKU SEMUA JENIS MAKANAN PER BULAN

Belanja Bahan Baku 1 Hari	Jumlah	Biaya
Indomie	15 bungkus	Rp 37.500
Telur	1 papan	Rp 44.000
Beras	7 kg	Rp 72.000
Kerupuk	1 bungkus	Rp 9.000
Tahu	3 bungkus	Rp 15.000
Tempe	2 bungkus	Rp 10.000
Sayur	1 kg	Rp 5.000
Ayam	6 ekor	Rp 250.000
Ikan	2 kg	Rp 55.000
Mie-hun	1 bungkus	Rp 8.000
Mie Tiaw	1 kg	Rp 8.000
Es Batu	Rp 10.000	Rp 10.000
Gula	2 kg	Rp 8.000
Susu	1 kaleng	Rp 12.000
Cabe	1 kg	RP 38.000
Bawang	½ kg	Rp 20.000
Garam	4 bungkus	Rp 8.000
Royko	3 bungkus kecil	Rp 2.000
Kecap	1 bungkus ukuran sedang	Rp 12.000
Saos	½ bungkus	Rp 2.000
Tomat	3 kg	Rp 24.000
Minyak Goreng	1 kg	Rp 40.000
TOTAL		Rp 689.500

Total pemakaian Bahan Baku 1 Bulan untuk semua jenis makanan adalah Rp. 20.685.000
(Rp. 689.500 x 30 hari)

TABEL 3. BIAYA TENAGA KERJA LANGSUNG PER BULAN

Tenaga Kerja	Biaya Tenaga Kerja
1 Orang Pegawai	Rp. 1.200.000

TABEL 4. BIAYA OVERHEAD PABRIK PER BULAN

Jenis Biaya	Total Biaya
Biaya Listrik	Rp. 300.000
Biaya Pipet	Rp. 60.000
Biaya Galon	Rp. 420.000
Biaya Gas	Rp. 540.000
Biaya Sterofom	Rp. 525.000
Biaya Spanduk	Rp. 225.000

Biaya Tisu	Rp.	210.000
Biaya Sendok	Rp.	150.000
Biaya Plastik	Rp.	270.000
Total	Rp.	2.700.000

Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional pada UMKM Warung Bunda

Salah satu cara yang biasa digunakan untuk membebankan Biaya Overhead Pabrik pada produk adalah dengan menghitung tarif tunggal dengan menggunakan Cost Driver berdasar unit. Perhitungan Biaya Overhead Pabrik dengan tarif tunggal terdiri dari dua tahap antara lain:

Tahap Pertama

Tahap pertama yaitu biaya overhead pabrik diakumulasi menjadi satu kesatuan untuk keseluruhan pabrik dengan menggunakan dasar pembebanan biaya berupa unit produk. Perhitungan tarif tunggal berdasarkan unit produk dapat disajikan sebagai berikut:

$$\text{Tarif Tunggal Unit Produk} = \frac{\text{Rp. 2.700.000}}{2.550} = \frac{1.058,82}{\text{unit}}$$

Tahap Kedua

Tahap kedua yaitu biaya overhead pabrik dibebankan ke produk dengan mengalikan tarif tersebut dengan biaya yang digunakan masing-masing produk. Perhitungan harga pokok produksi dengan sistem tradisional masing-masing produk disajikan dalam tabel sebagai berikut:

TABEL 5. PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI SISTEM TRADISIONAL

Jenis Makanan	Elemen Biaya	Biaya Total	Jumlah (Unit)	Biaya per unit
Paket ayam penyet kremes + teh es	Biaya Utama	2.188.500	450	4.863,33
	BOP	476.469	450	1.058,82
Total				5.922,15
Paket ayam geprek + teh es	Biaya Utama	2.188.500	750	2.918
	BOP	794.115	750	1.058,82
Total				3.976,82
Ayam Saos	Biaya Utama	2.188.500	300	7.295
	BOP	317.646	300	1.058,82
Total				8.353,82
Mienas	Biaya Utama	2.188.500	150	14.572
	BOP	158.823	150	1.058,82
Total				15.630,82
Nasi Goreng	Biaya Utama	2.188.500	150	14.572
	BOP	158.823	150	1.058,82
Total				15.630,82
Mie Tiaw	Biaya Utama	2.188.500	150	14.572
	BOP	158.823	150	1.058,82
Total				15.630,82
Ifu Mie	Biaya Utama	2.188.500	150	14.572
	BOP	158.823	150	1.058,82

Total				15.630,82
Indomie Rebus	Biaya Utama	2.185.800	150	14.572
	BOP	158.823	150	1.058,82
Total				15.630,82
Indomie Goreng	Biaya Utama	2.188.500	150	14.590
	BOP	158.823	150	1.058,82
Total				15.648,82
Bihun Goreng	Biaya Utama	2.188.500	150	14.590
	BOP	158.823	150	1.058,82
Total				15.648,82

Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Activity-Based Costing (ABC) pada UMKM Warung Bunda

Mengidentifikasi Aktifitas dan Pusat Aktifitas

Biaya produksi tidak langsung (*overhead*) perusahaan dikelompokkan ke dalam dua aktivitas, yaitu: Aktivitas berlevel unit, dan fasilitas. Daftar dan klasifikasi aktivitasnya adalah sebagai berikut:

TABEL 6. DAFTAR DAN KLASIFIKASI AKTIVITAS

Tingkat Aktivitas	Biaya Overhead
Unit	Biaya Pipet Biaya Galon Biaya Gas Biaya Sterofom Biaya Tisu Biaya Sendok Biaya Plastik
Fasilitas	Listrik Spanduk

Mengidentifikasi Cost Driver

Langkah berikutnya pengelompokkan aktivitas yang memiliki kesamaan *cost driver*. *Cost driver* merupakan faktor yang menyebabkan atau mengaitkan perubahan biaya dari aktivitas, jumlah penggerak biaya yang terukur terhitung merupakan dasar yang sangat baik untuk membebankan biaya sumber daya pada aktivitas dan membebankan biaya dari aktivitas ke objek biaya. Hasil dari identifikasi pada Warung Bunda adalah sebagai berikut:

TABEL 7. COST DRIVER SETIAP AKTIFITAS

Tingkat Aktivitas	Cost Driver	Biaya Overhead	Biaya yang di anggarakan
Unit	Unit Produksi	Biaya Pipet	Rp. 60.000

		Biaya Galon	Rp. 420.000
		Biaya Gas	Rp. 540.000
		Biaya Sterofom	Rp. 525.000
		Biaya Tisu	Rp. 210.000
		Biaya Sendok	Rp. 150.000
		Biaya Platik	Rp. 270.000
Jumlah			Rp. 2.175.000
Fasilitas	Fasilitas	Listrik	Rp. 300.000
		Sanduk	Rp. 225.000
		Jumlah	Rp. 525.000
Total			Rp. 2.700.000

Mengidentifikasi Banyaknya Kegiatan Per Cost Drive

Tabel di bawah ini menunjukkan banyaknya kegiatan yang dikonsumsi oleh setiap *cost driver* per produk adalah sebagai berikut:

TABEL 8. JUMLAH KEGIATAN DAN COST DRIVER PER MAKANAN

Cost Driver	Jenis Produk	Konsumsi aktivitas yang di anggarakan	Satuan
Unit Produksi	Paket ayam penyet kremes + teh es	450	Porsi
	Paket ayam geprek + teh es	750	
	Ayam Saos	300	
	Mienas	150	
	Nasi Goreng	150	
	Mie Tiaw	150	
	Ifu Mie	150	
	Indomie Rebus	150	
	Indomie Goreng	150	
	Bihun Goreng	150	
Jumlah		2.550	
Fasilitas	Listrik	300.000	Rupiah (Rp)
	Spanduk	225.000	
Jumlah		525.000	

Menentukan Tarif Per Unit Cost Driver

Tarif per unit *cost driver* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tarif Per unit Cost Driver} = \frac{\text{Biaya yang di anggarkan}}{\text{konsumsi aktivitas yang di anggarkan}}$$

Perhitungan tarif masing-masing *cost driver* dapat dilihat pada tabel di bawah adalah sebagai berikut:

TABEL 9. DAFTAR TARIF PER UNIT COST DRIVER

Cost Driver	Biaya yang dianggarkan	Konsumsi aktivitas yang di anggarkan	Tarif konsumsi aktivitas
Unit Produksi	2.175.000	2.550 (porsi)	852,94
Fasilitas	525.000	525.000 (Rupiah)	1
Total	2.700.000		

Pembebanan Biaya ke Produk

Biaya produksi tidak langsung (*overhead*) pabrik dibebankan ke produk berdasarkan konsumsi masing-masing realisasi aktivitas *cost driver* atau *cost driver* sesungguhnya tiap-tiap produk. Hasil perhitungan ini dapat memperlihatkan pembebanan biaya produksi tidak langsung (*overhead*) untuk masing-masing jenis produk.

TABEL 10. PEMBEBANAN BIAAYA OVERHEAD

Cost Driver	Paket ayam penyet kremes + teh es	Paket ayam geprek + teh es	Ayam Saos	Mienas	Nasi Goreng	Mie Tiaw	Ifu Mie	Indomie Rebus	Indomie Goreng	Bihun Goreng
Unit Produksi	371.673	639.705	247.782	127.941	127.941	127.941	127.941	127.941	127.941	127.941
Fasilitas	52.500	52.500	52.500	52.500	52.500	52.500	52.500	52.500	52.500	52.500
Total	424.173	692.205	300.282	180.441						

TABEL 11. PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI SISTEM Activity-Based Costing (ABC)

Jenis Makanan	BBB	BTKL	BOP	HPP	Unit	HPP Per Unit
Paket ayam penyet kremes + teh es	2.068.500	120.000	424.173	2.612.673	450	5.805,94

Paket ayam geprek + teh es	2.068.500	120.000	692.205	2.880.705	750	3.840,94
Ayam Saos	2.068.500	120.000	300.282	2.488.782	300	8.295,94
Mienas	2.068.500	120.000	180.441	2.368.941	150	15.792,94
Nasi Goreng	2.068.500	120.000	180.441	2.368.941	150	15.792,94
Mie Tiaw	2.068.500	120.000	180.441	2.368.941	150	15.792,94
Ifu Mie	2.068.500	120.000	180.441	2.368.941	150	15.792,94
Indomie Rebus	2.068.500	120.000	180.441	2.368.941	150	15.792,94
Indomie Goreng	2.068.500	120.000	180.441	2.368.941	150	15.792,94
Bihun Goreng	2.068.500	120.000	180.441	2.368.941	150	15.792,94

Perbandingan Pehitungan HPP Sistem Tradisional dengan ABC

TABEL 12. PERBANDINGAN PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI TRADISIONAL DENGAN ACTIVITY BASED COSTING (ABC)

Jenis Makanan	Tradisional	ABC	Selisih	Nilai Kondisi
Paket ayam penyet kremes + teh es	5.922,15	5.805,94	-116,21	Undercost
Paket ayam geprek + teh es	3.976,82	3.840,94	-135,88	Undercost
Ayam Saos	8.353,82	8.295,94	-57,88	Undercost
Mienas	15.630,82	15.792,94	+162,12	Overcost
Nasi Goreng	15.630,82	15.792,94	+162,12	Overcost
Mie Tiaw	15.630,82	15.792,94	+162,12	Overcost
Ifu Mie	15.630,82	15.792,94	+162,12	Overcost
Indomie Rebus	15.630,82	15.792,94	+162,12	Overcost
Indomie Goreng	15.630,82	15.792,94	+162,12	Overcost
Bihun Goreng	15.630,82	15.792,94	+162,12	Overcost

5. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dibuat beberapa kesimpulan yaitu:

- Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan metode Tradisional dan Activity-Based Costing (ABC) menghasilkan HPP yang berbeda. Perbedaan ini disebabkan karena pembebanan Biaya Overhead Pabrik (BOP). BOP pada perhitungan tradisional hanya menggunakan satu Cost Driver, sedangkan pada perhitungan ABC menggunakan banyak Cost Driver.
- Perhitungan Harga Pokok Produksi untuk Paket ayam penyet kremes + teh es, Paket ayam geprek + teh es, dan Ayam Saos dengan metode Tradisional dan Activity-Based Costing (ABC) menghasilkan HPP yang berbeda dimana dinilai Undercost.
- Perhitungan Harga Pokok Produksi untuk Mienas, Nasi Goreng, Mie Tiaw, Ifu Mie, Indomie Rebus, Indomie Goreng, dan Bihun Goreng dengan metode Tradisional dan Activity-Based Costing (ABC) menghasilkan HPP yang berbeda dimana dinilai Overcost.

Berdasarkan hasil penelitian penulis memberi saran sebagai berikut:

- Warung bunda sebaiknya meninjau kembali sistem pembebanan biayanya dalam menentukan harga pokok produksi karena harga pokok produksi akan mempengaruhi posisi produk di pasar seperti di lihat pada hasil akhir dimana nilai kondisi beberapa paket mengalami Undercost dan beberapa paket mengalami Overcost.

- b. Sebaiknya Warung Bunda mempertimbangkan dalam penerapan Activity-Based Costing (ABC) dalam membebankan biaya overhead serta faktor-faktor eksternal yang lain seperti harga pesaing dan minat konsumsi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim dan Bambang Supomo. (2005). Akuntansi Manajemen. Yogyakarta: BPFE.
- Adinagoro, Novan Setya, Suhadak, dan Devi Farah Azizah. (2013). Penerapan Analisis *Activity Based Costing System* (ABC System) Untuk Penetapan Harga Pokok Produksi Secara Akurat (Studi Pada PR. Cemara Mas Sidoarjo). JURNAL ADMINISTRASI BISNIS, 4(1).
- Agustina. (2007). Kemungkinan Penerapan Activity Based-Costing System terhadap Biaya Overhead (Pada CV. Rangka Yuda Kalimantan Timur) Skripsi. Yogyakarta: Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta.
- Ahmad, Kamaruddin. (2005). Akuntansi Manajemen (Dasar-dasar Konsep Biaya dan Pengambilan Keputusan), Edisi Revisi, Rajawali Pers, Jakarta.
- Ahmad, Kamaruddin (2013). Akuntansi Manajemen (Dasar-dasar Konsep Biaya dan Pengambilan Keputusan), Cetakan ke-8, Rajawali Pers, Jakarta.
- Amin Widjaja. (1992). Activity Based Costing Suatu Pengantar. Jakarta: Rineka Cipta
- Astuti, Fransiska Puji. (2017). Analisis Penerapan Activity-Based Costing System Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi Studi Kasus Di Perusahaan Data Integra Dinamika.
- Bastian, Bustami. Dan Nurlela. (2010). Akuntansi Biaya. Edisi 4. Mitra Wacana Media. Jakarta
- Bloch, Stout, Cokins. (2011). Manajemen Biaya (Penekanan strategis), edisi 5, buku 1, Jakarta Selatan : Salemba Empat.
- Carter, K. Wiliam. (2006). Akuntansi Biaya, Edisi 14, Buku 1, Edisi 14, Jakarta : Salemba Empat
- Choiri, Eril Obeit. (2020). Penerapan Activity Based Costing Pada Perusahaan Beserta Manfaatnya.
- Firdaus, Ahmad. (2012). Akuntansi Biaya, Edisi 3, Jakarta : Penerbit Salemba Empat.
- Garrison, Ray H., Eric W. Noreen, dan Peter C. Brewer. (2006). Akuntansi Manajerial. Jilid 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Horngren, Datar, Foster. (2005). Akuntansi Biaya (Penekanan Manajerial), Jilid 1, Jakarta : PT. Indeks Kelompok Gramedia,
- Horngren T. Charles, Datar M Srikont. (2007). Akuntansi Biaya, Buku Satu, Erlangga, Jakarta.
- Kamasih, Jimmy, David P E Saerang, dan Lidya Mawikere. (2015). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Tradisional dan Activity Based Costing (ABC) pada UD. Cella Cake dan Bakery Manado. Jurnal Akuntability, 4(2).
- Kardinal. (2014). Akuntansi Manajemen (Bahan Ajar) Edisi Revisi.
- Kaukab, M Elfan. (2019). Implementasi Activity-Based Costing Pada UMKM. Journal of Economic, Management, Accounting and Technology (JEMATech), 2(1), 2622-8394.
- Martina. (2018). Perbedaan Sistem Perhitungan Biaya Activity Based Costing dan Traditional Costing.
- Martina. (2019). Pengertian dan Perbedaan Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja, dan Biaya Overhead pada Industri Manufaktur.
- Maulana, Ardi Helmy, Moch Dzulkrirom AR, dan Dwiatmanto. (2016). Analisis Activity Based Costing System (Abc System) Sebagai Dasar Menentukan Harga Pokok Kamar Hotel (Studi Kasus Pada Hotel Selecta Kota Batu Tahun 2014). Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), 30(1).
- Mulyadi. (2003). *Activity Based Costing* (system informasi biaya untuk pengurangan biaya), Edisi 6, Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Mulyadi. (2007). Activity Based Cost System. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Nurkholifah, Siti. (2016). Analisis Penerapan Sistem *Activity Based Costing* Untuk Meningkatkan Keakuratan Harga Pokok Penjualan Pada Ud Mebel "Jaya Mandiri".

- Rayburn, Gayle L. (1999). Akuntansi Biaya. Terj. Sugyarto, SE. Jilid 1. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Rohman, Nur. (2019). Lengkap Pengertian Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja, Serta Biaya Overhead Pabrik Dengan Contohnya.
- Rudianto. R. (2013). Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis. Jakarta. Erlangga
- Supriyono, R. A. (2011). Akuntansi Biaya: Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok. Edisi Kedua BPFE. Yogyakarta.
- Timur, Bagus Ario. (2019). Analisis penentuan harga pokok produksi menggunakan activity based costing pada UMKM (usaha mikro kecil menengah) Abadi Bakery Di Kabupaten Nganjuk. Artikel Skripsi Universitas Nusantara PGRI Kediri.